
**PENGARUH SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL, FUNGSI AUDIT INTERNAL
DAN SISTEM INFORMASI AKUNTANSI TERHADAP KREDIT BERMASALAH
PADA PT. BANK SULUT GO**

Juvenalis Paulus Sepang¹, Ventje Ilat², Jenny Morasa³

^{1,2,3}Program Studi Magister Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sam Ratulangi,
Jl. Kampus Unsrat Bahu, Manado, 95115, Indonesia

E-mail :Sepangjuvenalis@gmail.com

ABSTRACT

Every form of credit disbursement carries the risk of non-performing loans. Non-performing loans are a condition where the customer is unable to pay part or all of his obligations to the bank as agreed. This study aims to analyze and empirically prove the effect of the implementation of the internal control system, internal audit function, and accounting information system on non-performing loans at PT. North Sulawesi Bank. This type of research is quantitative research, using primary data through questionnaires. Respondents in this study were employees at PT. North Sulawesi Bank. The population used is all employees in 26 Branch Offices and 6 Sub-Branche of PT. Bank SulutGo, totaling 213 employees. while the sample used is as many as 120 respondents. The data were analyzed using multiple linear regression analysis and data testing was carried out with the help of the SPSS version 22 program. The results showed that: 1). The application of the internal control system has a negative and significant effect on non-performing loans at PT. North Sulawesi Bank. 2). The internal audit function has a negative and significant effect on non-performing loans at PT. North Sulawesi Bank. 3). The accounting information system has a negative and significant effect on non-performing loans at PT. North Sulawesi Bank. The value of the determinant coefficient is 0.680. This shows that the magnitude of the influence of the independent variables, namely the implementation of the internal control system, internal audit function, and accounting information system on the dependent variable, namely non-performing loans explained by the equation model in this study, is 68.00%. While the remaining 32.00%.

Keywords: implementation of internal control system, internal audit function, accounting information system, non-performing loans

1. PENDAHULUAN

Perkembangan perbankan menunjukkan dinamika dalam kehidupan ekonomi. Peranan bank dalam mendukung kegiatan perekonomian cukup besar karena bank memberikan jasa dalam lalu lintas peredaran uang. Ditinjau dari sudut pandang bank, kredit mempunyai suatu kedudukan yang strategis dimana sebagai salah satu sumber uang yang perlu dalam membiayai kegiatan usaha yang dapat dititik beratkan sebagai kunci kehidupan bagi setiap manusia. Menurut Mahmoeddin (2010:12), kredit merupakan sumber pendapatan yang terbesar dari bank dibandingkan sumber pendapatan lainnya. Pendapatan bank harus ada untuk menjamin kontinuitas bank yang bersangkutan, dan pendapatan bunga kredit mencapai hampir 95% dari seluruh aktifitas bank. Bagi perusahaan maupun perbankan yang menerapkan selisih kredit, kredit merupakan piutang yang merupakan kas yang tertunda penerimaannya, jadi adanya kredit bermasalah merupakan faktor yang dapat membuat lemahnya kondisi keuangan suatu bank. Permasalahan kredit yang biasanya timbul dapat terjadi pada saat pertama kali diberikannya kucuran dana oleh bank kepada pihak debitur, seperti pemberian kredit yang dilakukan tanpa akad perjanjian kredit yang tentunya hal ini merupakan kejadian yang sangat

tidak masuk akal dan jelas akan sangat merugikan pihak debitur, atau bisa juga kredit itu bermasalah di tengah masa perkreditan. Kredit yang bermasalah di tengah masa perkreditan misalnya seperti seorang debitur yang mengalami kesulitan keuangannya sehingga pembayaran kewajiban atas kredit tidak dapat dilakukan sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati bersama sebelumnya.

Banyaknya kredit yang disalurkan juga harus memperhatikan kualitas dari kredit tersebut. Bank harus memegang teguh prinsip kehati-hatian untuk menghindari risiko kredit seperti kredit bermasalah atau yang biasa disebut dengan Non Performing Loan (NPL). Rasio NPL yang tinggi menggambarkan semakin besar risiko kredit yang ditanggung pihak bank dan menjadi salah satu hambatan dalam menyalurkan kredit bahkan mengakibatkan kerugian bagi bank. Kerugian tersebut adalah tidak diterimanya kembali dana maupun pendapatan bunga yang berakibat pada penurunan pendapatan bank (Ismail, 2010). Semakin meningkatnya penyaluran kredit, maka akan meningkatkan kredit yang bermasalah atau kredit macet atas kredit yang diberikan. Bahaya yang timbul dari kredit macet adalah tidak terbayarnya kembali kredit tersebut, baik sebagian maupun seluruhnya. Pemberian kredit kepada konsumen atau calon nasabah atau debitur adalah dengan melewati proses pengajuan kredit dan proses analisis pemberian kredit terhadap kredit yang diajukan, setelah menyelesaikan prosedur administrasi barulah pihak bank melakukan analisis kredit. Analisis yang digunakan dalam perbankan adalah Analisis 5C yaitu Character, Capacity, Capital, Condition, dan Collateral (Kasmir, 2012).

Pada kuartal I tahun 2020, rasio NPL perbankan berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) berada di angka 2,77%, meningkat dibandingkan dengan realisasi akhir 2019 (2,30%). Penerbitan aturan OJK Nomor 11/PJOK.03/2020 tentang Stimulus Perekonomian Nasional Sebagai Kebijakan Countercyclical Dampak Penyebaran COVID 2019, menjadi krusial bagi pertumbuhan ekonomi serta kestabilan sistem keuangan Indonesia pada masa pandemi ini. Aturan tersebut menyatakan bahwa pemilik utang (debitur) yang usahanya terkena dampak pandemi dapat mengajukan restrukturisasi kepada perusahaan pembiayaan yang bersangkutan, misalnya bank. Dengan adanya restrukturisasi dipercaya dapat menekan lonjakan angka NPL dikarenakan kredit yang telah direstrukturisasi tidak akan tampak sebagai kredit yang bermasalah (gagal bayar). Kendati demikian, hingga Mei 2020 OJK mencatat rasio NPL perbankan masih terus naik mencapai 3% (Jalih dan Rani, 2020). Sampai 27 September 2020, telah ada 100 bank yang merestrukturisasi kredit senilai Rp 904,285 triliun dari 7.465.990 debitur. Nilai tersebut berasal dari 5.824.976 debitur UMKM dengan nilai kredit Rp 359,977 triliun, dan 1.641.014 debitur non UMKM dengan kredit Rp 544,308 triliun. Sayangnya, kebijakan ini tak serta merta bisa menekan non performing loan (NPL). Terutama pada kuartal II-2020, NPL telah beranjak ke level di atas 3% (keuangan.kontan.co.id).

PT. Bank SulutGo dengan segala kepemilikannya memberikan fasilitas kredit kepada masyarakat. Dengan kemudahan yang ditawarkan oleh bank tidak sedikit masyarakat melakukan pengembalian yang tidak sesuai dan terkadang malah menjadi bermasalah. PT. Bank SulutGo selama 5 tahun terakhir mengalami peningkatan kredit bermasalah, hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan kredit yang diberikan belum maksimal. Tingkat kredit bermasalah dapat meningkatkan risiko manajemen dan menekan profitabilitas bank atau lembaga penyalur kredit serta menghambat dampak ganda positif (multiplier effects) investasi dana karena dana yang disalurkan kepada debitur tidak kembali kepada kreditur sehingga dana tersebut tidak dapat disalurkan kepada debitur lain (Fahmi dan Lavianti, 2010).

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka penelitian yang akan dilakukan ini mencoba untuk menganalisis pengaruh penerapan sistem pengendalian intern, fungsi audit internal dan sistem informasi akuntansi terhadap kredit bermasalah pada PT. Bank SulutGo.

2. TINJAUAN PUSTAKA

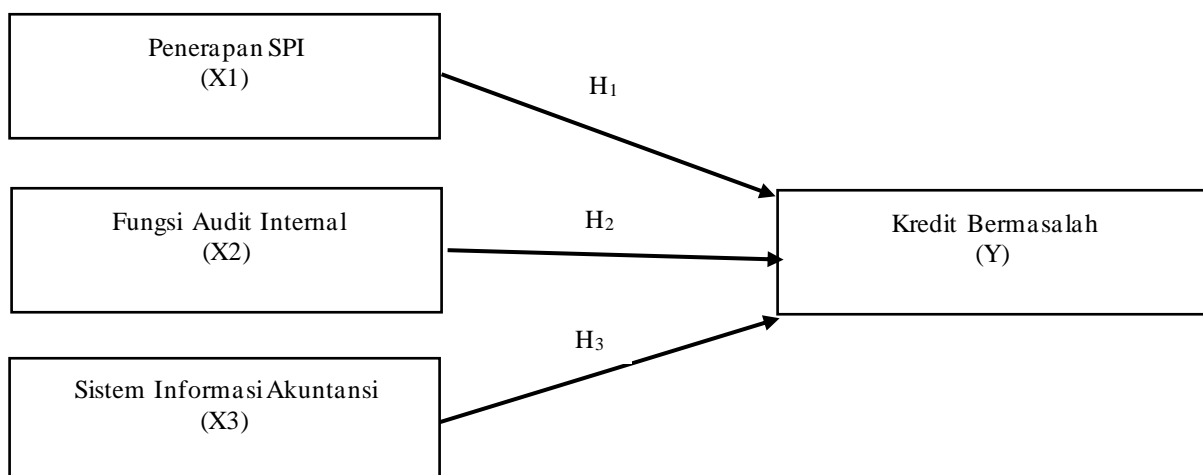
Menurut Hery (2013:256), sistem pengendalian intern memiliki keterbatasan yaitu sistem pengendalian intern dapat mempengaruhi kualitas kredit yang disalurkan, artinya jika perusahaan menerapkan sistem pengendalian intern dengan baik, maka dapat menekan kredit bermasalah.

Putri et al. (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa fungsi audit internal berpengaruh negatif terhadap kredit bermasalah. Fungsi audit internal di suatu perusahaan tentu membantu mengawasi aktivitas operasional perusahaan. Dimana audit internal tentu dapat membantu mengawasi prosedur pemberian kredit yang diberikan oleh team analis kredit sehingga mampu mengurangi tingkat kredit bermasalah.

Sistem informasi akuntansi juga dapat memberikan suatu informasi yang akurat, relevan, tepat waktu, lengkap, dan singkat kepada pihak manajemen dalam pengambilan keputusan (Bodnar dan Hopwood, 1996:409). Dengan sistem informasi akuntansi, manajemen dapat mengendalikan suatu organisasi dengan mudah dan dapat digunakan dalam pengambilan keputusan pemberian kredit (Steven, 1993:4). Penerapan suatu sistem informasi akuntansi diharapkan dapat membantu suatu bank untuk mencapai tujuannya dan menghindari serta memperkecil adanya risiko kredit macet. Hasil penelitian Arifuddin dan Sugiono (2019) menyatakan bahwa sistem informasi akuntansi berpengaruh terhadap piutang tak tertagih. Artinya, semakin baik system informasi akuntansi yang diterapkan dalam sebuah perusahaan, maka semakin berkurang kredit bermasalah yang mungkin terjadi.

Mengacu pada rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis dan membuktikan secara empiris pengaruh penerapan sistem pengendalian intern terhadap kredit bermasalah pada PT. Bank SulutGo.
2. Untuk menganalisis dan membuktikan secara empiris pengaruh fungsi audit internal terhadap kredit bermasalah pada PT. Bank SulutGo.
3. Untuk menganalisis dan membuktikan secara empiris pengaruh sistem informasi akuntansi terhadap kredit bermasalah pada PT. Bank SulutGo.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Menurut Mulyadi (2013:163), pengendalian intern meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga kekayaan organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen. Definisi sistem pengendalian internal menurut Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 60 tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Internal Pemerintah (SPIP) adalah

proses yang integral pada tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus oleh pimpinan dan seluruh pegawai untuk memberikan keyakinan memadai atas tercapainya tujuan organisasi melalui kegiatan yang efektif dan efisien, keandalan pelaporan keuangan, pengamanan aset negara, dan ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan. Adapun tujuan pengendalian meliputi efektivitas dan efisiensi operasi, kepatuhan terhadap ketentuan dan peraturan serta keandalan laporan keuangan. Maka semakin tinggi tingkat efektif pengendalian internal dalam bank maka semakin kecil pula terjadinya kredit bermasalah.

Menurut Syahrul dan Nizar (2006:68) dalam kamus akuntansi, definisi audit adalah pemeriksaan profesional dan verifikasi dari dokumen akuntansi dan data pendukung suatu perusahaan dengan tujuan agar dapat memberikan pendapat tentang kewajaran konsistensi, dan kesesuaian dengan prinsip-prinsip akuntansi yang lazim.

Sedangkan pengertian audit internal menurut Mulyadi dan Kanaka (2008:29) adalah sebagai berikut, audit internal adalah orang yang bekerja dalam perusahaan yang tugas pokoknya adalah menentukan apakah kebijakan dan prosedur yang telah ditetapkan oleh manajemen puncak telah dipatuhi, menentukan baik tidaknya penjagaan terhadap kekayaan organisasi, menentukan efisiensi dan efektifitas prosedur kegiatan organisasi serta menentukan keandalan informasi yang dihasilkan oleh berbagai bagian organisasi.

Menurut Munawir (2006:45) audit intern bank merupakan fungsi dalam organisasi bank yang memiliki peranan penting dalam rangka untuk mewujudkan sistem perbankan yang sehat serta untuk menjaga dan mengamankan kegiatan usaha bank. Agar fungsi tersebut dapat dilaksanakan secara efektif maka perlu adanya kesamaan pemahaman mengenai misi, independensi, wewenang, kedudukan, tanggung jawab kerja audit internal sebagai pelaksanaan audit intern bank juga ruang lingkup dari pekerjaan audit intern. Dengan pemikiran tersebut maka Bank Indonesia sebagai otoritas moneter dan perbankan di Indonesia mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia. Jadi diambil kesimpulan bahwa audit internal adalah suatu fungsi atau kegiatan penilaian yang bebas dalam suatu organisasi dan sebagai pelayanan jasa terhadap organisasi tersebut. Dengan adanya audit internal dalam pengendalian internal diharapkan bank dapat menjamin proses pemberian kredit yang baik, yang diperlukan dalam upaya menekan kemungkinan terjadinya kredit macet dikemudian hari yang dapat mengganggu stabilitas keuangan suatu bank. Bank wajib melaksanakan audit intern terhadap pelaksanaan pemberian kredit (Dunil, 2005:109).

Sistem Informasi Akuntansi (SIA) merupakan suatu kerangka pengkoordinasian sumber daya (data, materials, equipment, suppliers, personal, and funds) untuk mengkonversi input berupa data ekonomik menjadi keluaran berupa informasi keuangan yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan suatu entitas dan menyediakan informasi akuntansi bagi pihak-pihak yang berkepentingan (Wilkinson, 2000).

Sistem informasi akuntansi juga dapat memberikan suatu informasi yang akurat, relevan, tepat waktu, lengkap, dan singkat kepada pihak manajemen dalam pengambilan keputusan (Bodnar dan Hopwood, 1996:409). Dengan sistem informasi akuntansi, manajemen dapat mengendalikan suatu organisasi dengan mudah dan dapat digunakan dalam pengambilan keputusan pemberian kredit (Steven, 1993:4). Penerapan suatu sistem informasi akuntansi diharapkan dapat membantu suatu bank untuk mencapai tujuannya dan menghindari serta memperkecil adanya risiko kredit macet.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang berbentuk asosiatif menggunakan data primer dengan tujuan untuk menguji hipotesa tentang pengaruh penerapan sistem

pengendalian intern, fungsi audit internal dan sistem informasi akuntansi terhadap kredit bermasalah. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numeric yang diolah dengan metode statistika.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh karyawan di 26 Kantor Cabang dan 6 Cabang Pembantu PT. Bank SulutGo yang berjumlah 213 karyawan. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan cara purposive sampling yang merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Purposive sampling adalah pengambilan sampel dari populasi berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan. Kriteria yang digunakan dapat berdasarkan pertimbangan (judgment) tertentu atau jatah (Jogiyanto, 2004:98). Teknik ini dilakukan apabila populasi terlalu banyak dan letaknya berjauhan, serta adanya beberapa pertimbangan (Taniredja, 2011:37).

Adapun kriteria dari pengambilan sampel adalah :

- a. Karyawan pada PT. Bank SulutGo
- b. Karyawan yang melaksanakan fungsi pengendalian intern pada PT. Bank SulutGo.
- c. Karyawan yang melaksanakan fungsi audit internal pada PT. Bank SulutGo.
- d. Karyawan yang melaksanakan fungsi dari sistem informasi akuntansi pada PT. Bank SulutGo.

Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 120 responden yang memenuhi kriteria dan tersebar di 26 kantor cabang dan 6 cabang pembantu PT. Bank SulutGo.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Data penelitian ini adalah data primer yang bersumber dari hasil pengisian kuesioner oleh para responden, yakni karyawan pada PT. Bank SulutGo. Peneliti mengantarkan langsung kuesioner kepada responden untuk mengantisipasi terjadinya respond rate yang rendah pada saat pengembalian kuesioner.

Uji validitas digunakan untuk mengetahui kelayakan butir-butir dalam suatu daftar pertanyaan dalam mendefinisikan suatu variabel. Daftar pertanyaan ini pada umumnya mendukung suatu kelompok tertentu. Uji validitas dilakukan untuk setiap butir pertanyaan. Hasil r hitung dibandingkan dengan rtabel dimana $df = n - 2$ dengan sig 5%. Jika $r_{tabel} < r_{hitung}$ maka valid (Sujarweni, 2016:239). Dalam penelitian ini, rtabel dengan menggunakan $df = 118$ (diperoleh dari sampel 120 dikurangi 2) dan tingkat signifikansi 5% adalah sebesar 0,151.

Reliabilitas (keandalan) merupakan ukuran suatu kestabilan dan konsistensi responden dalam menjawab hal yang berkaitan dengan konstruk-konstruk pertanyaan yang merupakan dimensi suatu variabel dan disusun dalam suatu bentuk kuesioner. Uji reliabilitas dapat dilakukan secara bersama-sama terhadap seluruh butir pertanyaan. Jika nilai Alpha $> 0,70$ maka reliabel (Sujarweni, 2016:239).

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Untuk menguji normalitas data, salah satu cara yang digunakan adalah dengan melihat hasil dari uji kolmogorof-smirnov. Jika probabilitas $> 0,05$ maka data penelitian berdistribusi normal, dan apabila probabilitas $< 0,05$ maka data penelitian dianggap tidak berdistribusi normal (Sujarweni, 2016:72).

Uji multikolinearitas menurut Sujarweni (2016:230) diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan antar variabel independen dalam suatu model. Kemiripan antar variabel independen akan mengakibatkan korelasi yang sangat kuat. Uji VIF (Varians Inflation Factor) yang dihasilkan antara 1 – 10 maka tidak terjadi multikolinieritas. diketahui pada nilai Tolerance tidak ada variabel independen yang memiliki

nilai kurang dari 0,1 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen. Hasil perhitungan yang sama ditunjukkan pada nilai VIF, dimana tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini terbebas dari masalah multikolinieritas.

Uji heteroskedastisitas diperlukan untuk menguji apakah persamaan regresi berganda terjadi kesamaan atau ketidaksamaan varian residual dari observasi yang satu dengan observasi yang lain. Persamaan regresi yang baik jika tidak terjadi heteroskedastisitas. Regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas terjadi jika pada scatterplot titik-titik hasil pengolahan data antara ZPRED dan SRESID menyebar dibawah maupun diatas titik origin (angka 0) pada sumbu Y dan tidak mempunyai pola yang teratur. Hasil pengujian heteroskedastisitas dapat terlihat bahwa titik-titik data menyebar diatas dan dibawah atau disekitar angka 0, titik-titik data tidak berkumpul hanya diatas atau dibawah saja, penyebaran titik-titik data tidak membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali, dan penyebaran titik-titik data tidak berpola. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi. Uji heteroskedastisitas juga dapat menggunakan uji Glesjer. Jika probabilitas signifikansi masing-masing variabel independen > 0,05, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi (Sujarweni, 206:238).

Model regresi berganda dalam penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh Penerapan Sistem Pengendalian Intern (X1), Fungsi Audit Internal (X2), dan Sistem Informasi Akuntansi (X3) terhadap Kredit Bermasalah (Y). Hasil analisis dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 1
Hasil Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
(Constant)	9,510	1,334
Penerapan SPI (X1)	0,598	0,111
Fungsi Audit Internal (X2)	0,615	0,100
Sistem Informasi Akuntansi (X3)	0,534	0,221

persamaan regresi berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = 9,510 - 0,598X_1 - 0,615X_2 - 0,534X_3 + e$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa koefisien dari semua variabel bebas menunjukkan angka negatif, hal ini berarti bahwa hubungan antara penerapan sistem pengendalian intern, fungsi audit internal, dan sistem informasi akuntansi terhadap kredit bermasalah adalah berlawanan arah. Atau dengan kata lain bahwa jika semakin lemah penerapan sistem pengendalian intern, fungsi audit internal, dan sistem informasi akuntansi maka semakin tinggi kredit bermasalah di PT. Bank SulutGo. Begitu pula sebaliknya, jika semakin baik penerapan sistem pengendalian intern, fungsi audit internal, dan sistem informasi akuntansi maka semakin rendah kredit bermasalah di PT. Bank SulutGo.

Untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, dapat dilakukan dengan membandingkan p-value pada kolom t dengan tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 5% (Sujarweni, 2016:113). Hasil uji t pada output SPSS dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2
Hasil Uji Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std.Error	Beta		
1 (Constant)	9,510	1,334		7,130	0,000
Penerapan SPI (X1)	-0,598	0,111	-0,590	-5,402	0,000
Fungsi Audit Internal (X2)	-0,615	0,100	-0,612	-6,136	0,000
Sistem Informasi Akuntansi (X3)	-0,534	0,221	-0,256	-2,415	0,17

Nilai t hitung dari penerapan sistem pengendalian intern (X1) adalah negatif 5,402 sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,402 > 1,981$). Signifikansi dari variabel penerapan sistem pengendalian intern (X1) adalah sebesar 0,000 artinya $p\text{-value} < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_1 diterima dan H_{01} ditolak, terbukti bahwa penerapan sistem pengendalian intern (X1) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit bermasalah (Y) pada PT. Bank SulutGo.

Nilai t hitung dari fungsi audit internal (X2) adalah negatif 6,136 sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($6,136 > 1,981$). Signifikansi dari variabel fungsi audit internal (X2) adalah 0,000 artinya $p\text{-value} < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_{a2} diterima dan H_{02} ditolak, terbukti bahwa fungsi audit internal (X2) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit bermasalah (Y) pada PT. Bank SulutGo. Nilai t_{hitung} dari sistem informasi akuntansi (X3) adalah negatif 2,415 sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,415 > 1,981$). Signifikansi dari variabel sistem informasi akuntansi (X3) adalah 0,017 artinya $p\text{-value} < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_{a3} diterima dan H_{03} ditolak, terbukti bahwa sistem informasi akuntansi (X3) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit bermasalah (Y) pada PT. Bank SulutGo.

Nilai koefisien determinasi atau adjust R^2 adalah sebesar 0,680 atau 68,00%. Angka tersebut berarti sebesar 68,00% Kredit Bermasalah pada PT. Bank SulutGo dijelaskan oleh variabel Penerapan Sistem Pengendalian Intern (X1), Fungsi Audit Internal (X2), dan Sistem Informasi Akuntansi (X3). Sedangkan sisanya ($100\% - 68,00\% = 32,00\%$) disebabkan oleh faktor-faktor lain diluar pengujian ini. koefisien korelasi (R) sebesar 0,831 menunjukkan bahwa hubungan (korelasi) antara variabel independen dengan variabel dependen merupakan hubungan yang kuat. Artinya Penerapan Sistem Pengendalian Intern (X1), Fungsi Audit Internal (X2), dan Sistem Informasi Akuntansi (X3) terhadap Kredit Bermasalah (Y) mempunyai hubungan yang kuat.

4.2. Pembahasan

Pengaruh Penerapan Sistem Pengendalian Intern Terhadap Kredit Bermasalah

Hasil pengujian hipotesis pertama (H_1) terkait pengaruh penerapan sistem pengendalian intern terhadap kredit bermasalah menunjukkan bahwa penerapan sistem pengendalian intern berpengaruh negatif terhadap kredit bermasalah pada PT. Bank SulutGo. Dengan demikian hipotesis 1 terdukung karena secara empirik terbukti masalah.

Hasil pengujian ini selaras dengan konsep sistem pengendalian intern yang dikemukakan oleh Hery (2013). Menurut Hery (2013:256), sistem pengendalian intern dapat mempengaruhi kualitas kredit yang disalurkan, artinya jika perusahaan menerapkan sistem pengendalian intern dengan baik, maka dapat menekan kredit bermasalah. Sistem pengendalian intern adalah seperangkat kebijakan dan prosedur untuk melindungi asset (kekayaan) perusahaan dari segala bentuk tindakan penyalahgunaan, menjamin tersedianya informasi akuntansi perusahaan yang akurat, serta memastikan bahwa semua ketentuan (peraturan) hukum/undang-undang serta kebijakan manajemen telah dipatuhi atau dijalankan sebagaimana

mestinya oleh seluruh karyawan. Pengendalian intern harus dilakukan sebaik mungkin agar mengurangi risiko kegagalan kredit. Jadi dapat disimpulkan bahwa untuk mengurangi terjadinya kredit bermasalah maka pihak perusahaan dalam hal ini Bank harus mampu menerapkan sistem pengendalian intern dengan baik agar dapat terhindar dari adanya kredit bermasalah.

Hasil pengujian ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wahyuni dan Adiandari (2019) yang menyatakan bahwa sistem pengendalian intern berpengaruh negatif terhadap kredit bermasalah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik sistem pengendalian intern menyebabkan semakin berkurang kredit bermasalah dan semakin tidak baiknya sistem pengendalian intern maka akan semakin bertambah kredit bermasalah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik sistem pengendalian intern menyebabkan semakin berkurang kredit bermasalah dan semakin tidak baiknya sistem pengendalian intern maka akan semakin bertambah kredit bermasalah.

Dengan adanya bukti dari penelitian ini bahwa penerapan sistem pengendalian intern berpengaruh terhadap kredit bermasalah, maka diharapkan kepada pimpinan dan karyawan PT. Bank SulutGo agar lebih dapat menerapkan sistem pengendalian intern dengan baik. Penerapan sistem pengendalian intern yang baik bisa dilakukan dengan memperhatikan lingkungan pengendalian yang baik, melakukan penilaian resiko, melakukan kegiatan pengendalian, adanya informasi dan komunikasi yang baik serta melakukan pemantauan atas seluruh kegiatan operasional bank.

Pengaruh Fungsi Audit Internal Terhadap Kredit Bermasalah

Hasil pengujian hipotesis kedua (H2) terkait pengaruh fungsi audit internal terhadap kredit bermasalah menunjukkan bahwa fungsi audit internal berpengaruh negatif terhadap kredit bermasalah pada PT. Bank SulutGo. Dengan demikian hipotesis 2 terdukung karena secara empirik terbukti.

Interpretasi dari temuan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara fungsi audit internal dan kredit bermasalah pada PT. Bank SulutGo. Hal ini menunjukkan pula bahwa kredit bermasalah dipengaruhi oleh fungsi audit internal. Artinya, fungsi audit internal yang baik mampu mencegah terjadinya kredit bermasalah. Semakin baik fungsi audit internal, maka semakin berkurang kredit bermasalah yang mungkin terjadi. Dalam hal ini audit internal dibutuhkan untuk meminimalisasi terjadinya kemacetan kredit.

Hasil pengujian ini selaras dengan konsep internal audit yang dikemukakan oleh Agoes (2018:218) bahwa internal audit (pemeriksaan intern) adalah pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan, terhadap laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan maupun ketaatan terhadap kebijakan manajemen puncak yang telah ditentukan dan ketaatan terhadap peraturan pemerintah dan ketentuan-ketentuan dari ikatan profesi yang berlaku. Jika audit internal dapat berfungsi dengan baik dan mengetahui apa penyebab dari terjadinya kredit bermasalah, tentu manajemen harus mengambil tindakan agar kredit bermasalah pada perusahaan dapat berkurang.

Hal ini mengkonfirmasi asumsi filosofis dari Productive Theory of Credit yang menyoroti perlunya laporan keuangan diaudit untuk memungkinkan pemangku kepentingan memiliki kepercayaan pada manajemen dan jaminan bahwa investasi mereka dijamin. Auditor internal harus kompeten, independen dan memiliki hubungan yang baik dengan manajemen dan komite audit untuk membantu bank umum mencapai tujuan mereka dengan cara yang hemat biaya. Karena auditor internal berbasis di bank, kesalahan dan kekeliruan akan dideteksi dan diperbaiki lebih awal, mereka juga menawarkan jasa konsultasi kepada manajemen dan juga mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas manajemen risiko, pengendalian dan proses manajemen, sehingga dapat mencegah terjadinya kredit bermasalah.

Hasil pengujian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putri dkk (2019) yang menyatakan bahwa fungsi audit internal berpengaruh negatif terhadap kredit

bermasalah. Fungsi audit internal di suatu perusahaan tentu membantu mengawasi aktivitas operasional perusahaan. Dimana audit internal tentu dapat membantu mengawasi prosedur pemberian kredit yang diberikan oleh team analis kredit sehingga mampu mengurangi tingkat kredit bermasalah.

Dengan adanya bukti dari penelitian ini bahwa fungsi audit internal berpengaruh terhadap kredit bermasalah, maka diharapkan kepada audit internal PT. Bank SulutGo agar lebih mengefektifkan pengawasan terhadap pemberian kredit. Selain itu auditor internal sesering mungkin melakukan audit internal sehingga mampu mencegah terjadinya kecurangan dalam pemberian kredit.

Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Kredit Bermasalah

Hasil pengujian hipotesis ketiga (H3) terkait pengaruh sistem informasi akuntansi terhadap kredit bermasalah menunjukkan bahwa sistem informasi akuntansi berpengaruh negatif terhadap kredit bermasalah pada PT. Bank SulutGo. Dengan demikian hipotesis 3 terdukung karena secara empirik terbukti.

Interpretasi dari temuan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sistem informasi akuntansi dan kredit bermasalah pada PT. Bank SulutGo. Hal ini menunjukkan pula bahwa kredit bermasalah dipengaruhi oleh sistem informasi akuntansi. Artinya, sistem informasi akuntansi yang baik mampu mencegah terjadinya kredit bermasalah. Semakin baik sistem informasi akuntansi, maka semakin berkurang kredit bermasalah yang mungkin terjadi.

Sistem informasi akuntansi juga dapat memberikan suatu informasi yang akurat, relevan, tepat waktu, lengkap, dan singkat kepada pihak manajemen dalam pengambilan keputusan (Bodnar dan Hopwood, 1996:409). Dengan sistem informasi akuntansi, manajemen dapat mengendalikan suatu organisasi dengan mudah dan dapat digunakan dalam pengambilan keputusan pemberian kredit (Steven, 1993:4). Penerapan suatu sistem informasi akuntansi diharapkan dapat membantu suatu bank untuk mencapai tujuannya dan menghindari serta memperkecil adanya risiko kredit macet.

Teori keagenan relevan dengan sistem informasi akuntansi dimana kondisi yang diakibatkan oleh hubungan agen dan prinsipal seperti menimbulkan pertanyaan besar tentang makna informasi akuntansi. Informasi akuntansi yang disebutkan dalam Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) Nomor 1 yaitu memberikan informasi yang bermanfaat (useful) dalam rangka membantu pengguna untuk membuat keputusan investasi, kredit dan keputusan lain yang rasional menjadi perlu dikaji lebih lanjut apakah informasi yang disajikan oleh agen (manajemen) tersebut memang betul-betul bermanfaat dan dapat dipercaya. Dengan demikian ketika manajemen menyajikan informasi yang bermanfaat dan dapat dipercaya, maka resiko terjadinya kredit bermasalah dapat diatasi.

Hasil pengujian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang mendukung pengaruh sistem informasi akuntansi terhadap kredit bermasalah antara lain penelitian dari Arifuddin dan Sugiono (2019) yang menyatakan bahwa sistem informasi akuntansi berpengaruh terhadap piutang tak tertagih. Artinya, semakin baik sistem informasi akuntansi yang diterapkan dalam sebuah perusahaan, maka semakin berkurang kredit bermasalah (piutang tak tertagih) yang mungkin terjadi.

Dengan adanya bukti dari penelitian ini bahwa semakin baik sistem informasi akuntansi yang diterapkan, semakin berkurang juga kredit bermasalah yang mungkin terjadi, maka diharapkan kepada pimpinan (manajemen) PT. Bank SulutGo agar perlu menerapkan sistem informasi akuntansi dengan baik agar dapat mencegah kredit bermasalah yang terjadi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa :

1. Penerapan sistem pengendalian intern berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit bermasalah pada PT. Bank SulutGo. Artinya semakin baik penerapan sistem pengendalian intern, maka semakin berkurang kredit bermasalah yang terjadi.
2. Fungsi audit internal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit bermasalah pada PT. Bank SulutGo. Artinya semakin baik fungsi audit internal yang dijalankan, maka semakin berkurang kredit bermasalah yang akan terjadi.
3. Sistem informasi akuntansi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit bermasalah pada PT. Bank SulutGo. Artinya semakin baik penerapan sistem informasi akuntansi, maka semakin berkurang kredit bermasalah.

Penerapan sistem pengendalian intern berpengaruh terhadap kredit bermasalah.

5.2. Saran

Adapun saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Saran bagi pimpinan PT. Bank SulutGo :
 - a). Sistem pengendalian intern dapat mencegah terjadinya kredit bermasalah, oleh karena itu perlu adanya penerapan sistem pengendalian intern yang baik dalam penyaluran kredit. Penerapan sistem pengendalian intern bisa dilakukan dengan memperhatikan lingkungan pengendalian yang baik, melakukan penilaian resiko, melakukan kegiatan pengendalian, adanya informasi dan komunikasi yang baik serta melakukan pemantauan atas seluruh kegiatan operasional bank.
 - b). Fungsi audit internal sangat penting dalam mencegah terjadinya kredit bermasalah, oleh karena itu perlu peningkatan fungsi audit internal oleh Komite Audit untuk menjamin bahwa fungsi audit internal dapat berjalan dengan baik.
 - c). Sistem informasi akuntansi sangat penting dalam mencegah terjadinya kredit bermasalah, oleh karena itu perlu penerapan sistem informasi akuntansi dengan baik agar mampu menghasilkan informasi yang tepat , akurat dan dapat dipercaya mengenai penyaluran kredit.
2. Saran bagi peneliti selanjutnya, agar memperdalam hasil temuan penelitian ini dengan menambah variabel-variabel yang menyebabkan terjadinya kredit bermasalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifuddin, A., dan Sugiono, A. 2019. Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Efektivitas Pengendalian Piutang dan Kolektibilitas Piutang Tak Tertagih Pada BPRS Bhakti Sumekar Cabang Pamekasan. *Jurnal Akuntansi Ddan Investasi*, 4(1), 1-19.
- Bodnar, George H., and William, S Hopwood. 1996. *Sistem Informasi Akuntansi. Edisi Indonesia*. Jakarta : Salemba Empat.
- Dunil. 2005. *Bank Auditing Risk-Based Audit Dalam Pemeriksaan Perkreditan Bank Umum*. Jakarta: INDEKS.
- Fahmi, Irham dan Yovi Lavianti. 2010. *Manajemen Perkreditan*. Bandung: Alfabeta.
- Hery, 2013. *Dasar Akuntansi*. Jakarta: Media Kom.
- Ismail. 2010. *Manajemen Perbankan: Dari Teori Menuju Aplikasi*. Jakarta: Kencana.
- Kasmir. 2012. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Mahmoeddin. 2010. *100 Penyebab Kredit Macet*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Manurung, Mandala dan Prathama Rahardja. 2004. *Uang, Perbankan dan Ekonomi Moneter (Kajian Kontekstual Indonesia)*. Jakarta : FEUI Mardiasmo, 2009, *Akuntansi Sektor Publik, Edisi IV*, Yogyakarta.
-

- Mulyadi dan Kanaka Puradiredja, 2008. *Auditing*, Edisi ke-5, Salemba Empat, Jakarta
- Munawir, 2006. *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi Keempat. Liberty, Yogyakarta
- Novatiani, R. A., dan Fauzi, M. 2014. Pengaruh Audit Internal Terhadap Pencegahan Kredit Macet.
- Munawir, 2006. *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi Keempat. Liberty, Yogyakarta
- Nursyahriana, A. 2019. Analisis Faktor Penyebab Terjadinya Kredit Macet di PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. Cabang Bontang. *Jurnal Ilmu Manajemen Mulawarman (JIMM)*, 3(4).
- Putri, I. G. A. M. A., Kepramareni, P., dan Apriada, K. 2021. Pengaruh Efektivitas Sistem Pengendalian Intern, Karakteristik Analisis Kredit, Kemampuan Manajerial, Fungsi Audit Internal dan Karakter Konsumen Terhadap Kredit Bermasalah Pada PT. Raditya Dewata Perkasa. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 3(1), 185-196.
- Sawyer, Lawrence B. 2009. *Internal Auditing*. Buku Satu. Edisi Lima. Jakarta: Salemba Empat.
- Steven. 1993. *Accounting Information Systems : Concepts and Practice For Effective Decision Making*. USA : Wesley Publishing Company.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2016. *Kupas Tuntas Penelitian Akuntansi dengan SPSS*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.
- Sunyoto, D. 2016. *Metodologi Penelitian Akuntansi*. PT. Refika Aditama Bandung.
- Surdani, S., Kadir, A. R., dan Aswan, A. 2019. Analysis of 5C Factors Impacting Non-Performing Loan for the Debtors Under Age of 45 Years Old of PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk at Sengkang Bank Branch. *Hasanuddin Journal of Business Strategy*, 1(3), 26-36.
- Syahrul dan Muhammad Afdi Nizar. 2006. *Kamus Istilah-istilah Akuntansi*. Cetakan Pertama. Jakarta: Citra Harta Prima.
- Wilkinson, Joseph W. 2000. *Accounting Information System*. John Wiley Inc. Zaki Baridwan. 2012. *Sistem Akuntansi*, Edisi Kelima, BPFE, Yogyakarta.